



Misi Kerasulan Dalam Transformasi Sosial Perspektif Q.S. Al-Baqarah Ayat 151

Surahman S^{1*}, Andi Miswar², Halimah Basri³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar, Indonesia

*surahmandary@gmail.com¹

andi.miswar@uin-alauddin.ac.id, halimah.basri@uin-alauddin.ac.id.

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.36 Samata Gowa

Korespondensi penulis: surahmandary@gmail.com

Abstract. *The prophetic mission of Muhammad Saw. is essentially a social transformation project aimed at establishing values of justice, equality, and care as the foundation of human civilization. However, the reality of contemporary Muslim society presents a paradox, marked by economic disparities, the erosion of social sensitivity, weak internal cohesion, and increasing horizontal conflicts. This highlights the gap between the ideality of the prophetic mission and the social practices of the community. This article analyzes the prophetic mission through a tahlili (analytical) approach to Q.S. al-Baqarah verse 151, which emphasizes three prophetic mandates: the recitation of Allah's verses, the purification of the soul (tazkiyah), and the teaching of the book and wisdom. By analyzing the textual and contextual dimensions of the verse, as well as interpretations from classical and contemporary exegetes, this article explores the pedagogical, spiritual, and moral dimensions of the prophetic mission, while providing a foundation for the revitalization of modern da'wah (Islamic preaching). The research uses a qualitative, library-based method. The study's findings show that the mission of Prophet Muhammad Saw. is not merely theological, but also a model of divine education that unites spiritual, intellectual, and social development into a cohesive whole. This article emphasizes the importance of professionalizing da'wah that is adaptable to the challenges of the times, without losing its prophetic essence, and offers a conceptual framework to bridge the gap between the message of the revelation and the social realities of the ummah (Muslim community).*

Keywords: *Prophetic Mission, Analytical Approach, Social Transformation*

Abstrak. Misi kerasulan Muhammad Saw. sejatinya merupakan proyek transformasi sosial untuk menegakkan nilai keadilan, kesetaraan, dan kepedulian sebagai dasar peradaban manusia. Namun, realitas masyarakat Muslim kontemporer menunjukkan paradoks, dengan ketimpangan ekonomi, hilangnya sensitivitas sosial, lemahnya kohesi internal, dan meningkatnya konflik horizontal. Hal ini memperlihatkan kesenjangan antara idealitas misi kenabian dan praktik sosial umat. Artikel ini menganalisis misi kerasulan melalui pendekatan tahlili terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 151, yang menegaskan tiga mandat profetik: pembacaan ayat-ayat Allah, penyucian jiwa (tazkiyah), dan pengajaran kitab serta hikmah. Dengan menganalisis dimensi tekstual dan kontekstual ayat, serta interpretasi mufasir klasik dan kontemporer, artikel ini menggali dimensi pedagogis, spiritual, dan moral dalam misi kenabian, sekaligus memberikan dasar bagi revitalisasi dakwah modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa misi Rasulullah Saw. tidak hanya teologis, tetapi juga model pendidikan ilahiah yang menyatukan pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial. Artikel ini menekankan pentingnya profesionalisasi dakwah yang adaptif terhadap tantangan zaman, tanpa mengurangi ruh profetik, serta menawarkan kerangka konseptual untuk mengatasi kesenjangan antara risalah dan realitas sosial umat.

Kata kunci: Misi Kerasulan, Tahlili, Transformasi Sosial

1. LATAR BELAKANG

Misi kerasulan pada hakikatnya membawa pesan transformasi sosial yang menempatkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kepedulian sebagai fondasi kehidupan

masyarakat. Rasulullah SAW tidak hanya membimbing umat dalam hal akidah, tetapi juga mengubah struktur sosial yang timpang menjadi komunitas yang saling menghargai, melindungi, dan mendukung satu sama lain. Namun dalam realitas masyarakat muslim kontemporer, berbagai problem sosial seperti ketimpangan ekonomi, lemahnya solidaritas, konflik internal, dan menurunnya sensitivitas terhadap penderitaan sesama justru semakin menonjol. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara idealitas risalah kenabian dan praktik sosial umat yang seharusnya meneladani misi Rasulullah Saw sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah Saw. Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang sangat sederhana. Sejalan dengan perputaran masa dan pergantian waktu, perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam, membuat dakwah dituntut untuk dilakukan secara modern. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus-menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional. Said, Nurhidayat Muh. "Dakwah Dan Berbagai Aspeknya." 2014, <https://core.ac.uk/download/589157952.pdf>.

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 151 menegaskan bahwa pengutusan Rasul Muhammad Saw., membawa tiga misi utama: pembacaan ayat-ayat Allah, penyucian jiwa (*tazkiyah*), dan pengajaran kitab serta hikmah. Ayat ini menjadi fondasi penting dalam memahami peran Nabi bukan sekadar sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik umat. Oleh karena itu, menelaah ayat ini secara tahlili diperlukan untuk menyingkap dimensi pedagogis, spiritual, dan moral yang menjadi dasar pembentukan masyarakat Islam.

Pendekatan tahlili diperlukan untuk menggali makna tekstual dan kontekstual pada Q.S. al-Baqarah ayat 151, termasuk hubungan ayat tersebut dengan rangkaian ayat sebelumnya tentang nikmat Allah dan kedudukan umat Islam. Analisis tahlili memungkinkan peneliti menguraikan susunan bahasa, korelasi antar-ayat, serta pandangan mufasir klasik maupun kontemporer sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai misi kerasulan dalam transformasi sosial perspektif Q.S. al-Baqarah ayat 151. Dengan demikian, ayat ini layak dijadikan fokus penelitian akademik.

2. KAJIAN TEORITIS

Subtansi pada penelitian ini memfokuskan pada "Misi Kerasulan dalam Transformasi Sosial Perspektif Q.S. al-Baqarah ayat 151.". Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-

literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah maupun buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Buku “Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru” ditulis oleh Azyumardi Azra, dalam buku ini penulis membahas bahwa pendidikan islam mempunyai sejarah panjang, setua islam itu sendiri dan telah memberikan berbagai respon pembaruan (modernisasi).(Azra, 2002)

Buku “Filsafat Pendidikan Islam” ditulis oleh A. Marjuni, dalam buku ini penulis membahas tentang konsep, teori pendidikan islam dan filsafat pendidikan islam sebagai pondasi dalam mengembangkan potensi dalam dunia pendidikan.(Marjuni, 2014)

Penelitian oleh Nurhidayat M. Said, 2013 dengan judul “Dakwah dan Transformasi Sosial” dalam artikel ini membahas tentang Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dalam bentuk yang sangat sederhana. Sejalan dengan perputaran masa dan pergantian waktu, perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam, membuat dakwah dituntut untuk dilakukan secara modern.(“Muh Said Nurhidayat,” 2013)

Penelitian oleh Moh. Yahya Ashari, 2015 dengan judul “Unsur-unsur Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Tafsir al-Qur’an Q.S. Al-Baqarah ayat 151” dalam artikel ini membahas tentang pendekatan pembelajaran dalam al-Qur’an Surah al-Baqarah: 151. Pendekatan tersebut dapat dipetakan menjadi lima macam yaitu: pendekatan tilawah, pendekatan tazkiyyah (penyucian), pendekatan ta’lim al-Kitab (pembelajaran al-Qur’an), pendekatan ta’lim al-hikmah (pembelajaran dengan hikmah), dan pendekatan yu’allimukum malam takunu malam (membelajarkan hal-hal yang belum dipelajari) dengan merujuk pada beberapa tafsir yang otentik.(Ashari, 2015)

Pada penelitian ini penting karena hal ini menunjukkan bahwa misi kerasulan Rasulullah Saw. tidak sekadar bersifat teologis, tetapi juga mencakup aspek pendidikan yang holistik, menyatukan pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan. Hal ini membuka jalan bagi profesionalisasi dakwah yang lebih adaptif terhadap dinamika zaman, tanpa mengurangi esensi profetik yang menjadi fondasi utama dalam dakwah Islam. Dengan pendekatan ini, dakwah dapat bertransformasi menjadi lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. Artikel ini, dengan menawarkan kerangka konseptual baru, berusaha menjembatani kesenjangan antara tuntunan risalah dan realitas sosial umat, serta berkontribusi pada pengembangan studi dakwah dan pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk pustaka (*library Research*)¹. artinya sumber utama dalam penelitian ini menggunakan data-data kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami². Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, serta literatur-literatur akademik seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan misi kerasulan dalam transformasi sosial perspektif Q.S. al-Baqarah ayat 151, relevansi, serta isu tantangannya dalam fenomena sosial masyarakat.

Dengan kata lain informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.³ Secara umum, keseluruhan penelitian ini merujuk pada literatur-literatur yang bersumber dari bahan tertulis seperti buku, disertasi, tesis, skripsi, makalah, jurnal artikel dan dokumen yang bersifat riset kepustakaan (*library research*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis misi kerasulan melalui pendekatan tahlili terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 151 mengungkapkan dimensi yang lebih luas dari sekadar pemahaman teologis. Ayat ini menegaskan tiga mandat profetik yang tidak hanya berkaitan dengan pembacaan wahyu, tetapi juga dengan penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pengajaran kitab serta hikmah. Pendekatan tahlili yang digunakan dalam menganalisis ayat ini memungkinkan untuk menggali makna tekstual dan kontekstual yang lebih dalam, serta mengkaji hubungan antara ayat-ayat tersebut dengan ayat sebelumnya. Ini juga memberikan ruang untuk memahami tafsir dari mufasir klasik dan kontemporer, yang pada gilirannya mengungkap dimensi pedagogis, spiritual, dan moral dalam misi kenabian. Analisis semacam ini menawarkan perspektif yang tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi revitalisasi dakwah modern yang lebih

¹ (Nanang Martono, 2016) h. 46.

² (Suharsimi Arikunto, 2006) h. 12.

³ (Abdul Mustaqim, 2015) h. 110-111.

relevan dengan tantangan zaman. Berangkat dari itu maka penulis membagi pembahasan kedalam tiga bagian penting, antara lain:

Tinjauan Umum tentang misi kerasulan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:151

1. Teks Ayat dan Terjemah Q.S. Al-Baqarah/2:151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ⁴

Terjemahnya:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”⁴

2. Analisis Makna

a) Pada kata يَتْلُوا,

Akar kata trilateral *tā lām wāw* (ت ل و) muncul 63 kali dalam Al-Quran, dalam tiga bentuk turunan, 61 kali sebagai bentuk kata kerja *Italā* (تَلَى) sekali sebagai kata benda *tilāwat* (تِلَاوَات) sekali sebagai partisip aktif *tāliyāt* (تَلِيَات). yang bermakna dasar “mengikuti”, lalu berkembang menjadi “membacakan, memperdengarkan, menyampaikan wahyu”.(Ibn Manzūr, 1981)

b) Pada kata يُزَكِّي,

Tazkiyah berasal dari bahasa Arab yakni *tazkiyah* (mashdar dari kata zakka) yang berarti penyucian. Kata ini juga biasa dikaitkan dengan *Tazkiyah An-Nafs* berarti pembersihan jiwa atau penyucian jiwa yang dilakukan terus-menerus oleh seorang muslim untuk mendekati diri kepada Allah. Arif Rahman Hakim, "THE CONCEPT OF TAZKIYAH AN-NAFS ACCORDING TO ABU MUHAMMAD SAHAL AL-TUSTARI IN THE BOOK TAFSIR AL-QUR'ANUL AZHIM," 2025.

c) Pada kata يُعَلِّمُ,

Ta'lim ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk masdar dari kata *'allama* yang kata dasarnya *'alima* yang berarti “mengetahui”. Kata *'alima* dapat berubah menjadi *a'lama* dan

⁴ (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2022)h.23.

kadang berubah menjadi *'alama* yang berarti transformasi ilmu, hanya saja kata *a'lama* yang masdar dari kata *'i'lanan* dikhususkan untuk menjelaskan transformasi secara sepiantas, sedangkan kata *'allama* yang masdarnya *ta'liman* menunjukkan adanya proses yang rutin serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *muta'alim* (orang yang belajar).⁵

3. Munasabah ayat Q.S. Al-Baqarah/2:150-152

Pada Ayat 150, dari ayat sebelumnya memerintahkan kaum Muslimin untuk menghadapkan wajah ke arah Ka'bah sebagai kiblat. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ, perintah tersebut bukan sekadar menentukan arah ibadah, tetapi merupakan simbol ketundukan fisik sebagai bagian integral dari kepatuhan kepada Allah. Lebih lanjut menjelaskan bahwa perpindahan kiblat berfungsi mengokohkan identitas keislaman dan melatih umat untuk tunduk secara total, bahkan sebelum mereka memahami seluruh hikmah yang terkandung di balik perintah tersebut. (Quraish Shihab, 2002) Instruksi perubahan arah kiblat menjadi momentum pendidikan ketaatan bersama, yang pada gilirannya menumbuhkan disiplin ibadah dan keseragaman sikap dalam tubuh umat Islam.

Pada Ayat 151 ini menjelaskan alasan mengapa umat diperintahkan mengikuti Rasul sebagai pemimpin spiritual dan sumber pedoman. Dalam perspektif Quraish Shihab, ayat ini menggambarkan kurikulum pendidikan kenabian yang meliputi *tilāwah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. Ketiga aspek ini membentuk proses pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, moral, dan spiritual secara simultan. Shihab menegaskan bahwa pendidikan Rasul dapat mengubah manusia dari luar dan dalam melalui wahyu, penyucian jiwa, serta pengajaran hikmah. Quraish Shihab, Tafsir al-Miṣbāḥ, Juz 2 (Jakarta: lentera hati, 2002). Konsep *tilāwah-tazkiyah-ta'lim* merupakan sistem pedagogik Qur'ani yang mengharmoniskan pendidikan jiwa, dengan landasan awal berupa pembinaan ketaatan jasmani melalui perintah-perintah syariat.

Sedangkan pada ayat 152, menjadi puncak dari rangkaian munāsabah ini, menampilkan buah dari pendidikan kenabian melalui perintah untuk berzikir dan bersyukur. Quraish Shihab menyebut ayat ini sebagai hasil akhir dari proses pembinaan Rasul, karena zikir dan syukur merupakan indikator spiritual bahwa nilai-nilai *tilāwah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim* telah tertanam dalam diri seorang hamba.⁶ Mencerminkan integrasi menyeluruh atas pengembangan jasmani, moral-spiritual, dan intelektual dalam model pendidikan yang berorientasi pada kehendak Ilahi.

⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 47.

⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ, Juz 2* (Jakarta: lentera hati, 2002)

Dengan demikian, rangkaian ayat 150–152 menunjukkan integrasi antara pembinaan fisik, spiritual, dan akal dalam satu kesatuan sistem pendidikan ilahiah.

4. Asbab Al-Nuzul Q.S. Al-Baqarah/2:151

Asbab Al-Nuzul pada al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 151, masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata, "Ketika kiblat shalat Rasulullah saw. dipindahkan ke arah Ka'bah setelah sebelumnya ke arah Baitul Maqdis, orang-orang musyrik Mekah berkata, "Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun akan masuk ke dalam agama kalian." (As-Suyuthi, 2008) Dalam tafsir An-Nur menyebutkan *Asbab al-Nuzul* pada Qur'an Surat al-Baqarah ayat 151, berkaitan dengan komentar-komentar orang kafir pada ayat sebelumnya yaitu berkenaan dengan perubahan kiblat dari bait al-Maqdis ke Masjid al-Haram. Ketika Nabi Muhammad Saw., masih bermukim di Makkah, jika beliau shalat selalu menghadap ke arah batu yang berada di masjid al-Aqsa (*Bait al-Maqdis*) Yerusalem, sebagaimana dilakukan para Nabi Bani Israil sebelumnya.

Akan tetapi, Nabi Muhammad saw. sangat menginginkan berkiblat ke Ka'bah dan selalu berharap semoga Allah SWT. mengganti kiblat yang berlaku dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah di Masjidil Haram. Lantaran ini, Nabi saw. mengumpulkan antara menghadap ke Ka'bah dan ke Sakhrah dengan cara shalat di sebelah selatan Ka'bah dan menghadap ke utara. Tetapi setelah bermukim di Madinah, saat shalat Nabi saw. hanya menghadap ke Bait al-Maqdis, karena tidak bisa mengumpulkan keduanya, seperti halnya saat masih berada di Mekah, enam belas bulan lamanya Nabi saw. berkiblat ke Bait al-Maqdis saat beribadah. Selama dalam rentang waktu itu, Nabi selalu berharap kepada Allah supaya menjadikan Ka'bah sebagai kiblat umat Islam, karena Ka'bah adalah kiblat Nabi Ibrahim. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 1961) Dengan berubahnya kiblat, bukan berarti Nabi Muhammad artinya beliau ingin mendapatkan hal yang baru dan dapat mengubah Islam menjadi lebih maju dan berkembang ke depannya. (Nurchamidah, Laela, Syafaruddin, & Hamsah, 2024)

5. Kandungan Ayat dalam Q.S. Al-Baqarah/2:151

Kandungan ayat pada surat Al-Baqarah (2):151, bahwa pada ayat ini menyampaikan bahwa sebuah nikmat besar telah diberikan oleh Allah kepada umat Islam, yaitu dengan diutusnya Rasulullah dari kalangan mereka sendiri. Dengan diutusnya Rasulullah, ayat-ayat Allah dibacakan kepada manusia, jiwa mereka disucikan, Kitab diajarkan, serta hikmah ditanamkan. Rasulullah pula, ilmu Melalui yang sebelumnya belum diketahui oleh umat

kemudian diajarkan.(Ashari, 2015) Adapun fungsi Kerasulan dalam surah al-Baqarah (2):151 ini ditunjukkan melalui empat aspek penting, yakni;

- a) Ayat-ayat Allah dibacakan kepada manusia agar mereka memahami wahyu
- b) Umat disucikan dari kesyirikan, kebodohan dan akhlak tercela
- c) Isi al-Kitab diajarkan kepada mereka sebagai pedoman hidup
- d) Hikmah yang dipahami sebagai sunnah Nabi atau kebijaksanaan juga diajarkan pelengkap sebagai pengetahuan syariat.

Ayat ini juga dipahami sebagai pengabulan doa Nabi Ibrahim a.s., yang sebelumnya telah memohon agar keturunannya diutus seorang rasul yang membacakan ayat, menyucikan jiwa, dan mengajarkan Kitab serta hikmah. Dengan demikian, pendidikan yang holistik telah ditegaskan dalam ayat ini, sebab bukan hanya aspek intelektual yang diperhatikan, melainkan juga aspek spiritual dan moral umat Islam.(Luthfia Hanifatut Saiyidah dkk, 2025)

Relevansi Pemahaman Misi Kerasulan dengan Pembentukan Karakter dan Transformasi Sosial

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 151, ditegaskan bahwa peran utama Rasulullah sebagai pendidik umat. Ayat ini dipahami memuat penjelasan tentang pembacaan ayat-ayat Allah, penyucian jiwa, pengajaran Kitab dan Hikmah, serta pemberian ilmu yang sebelumnya belum diketahui. Dimensi pendidikan yang komprehensif ditunjukkan melalui ayat ini, sebab bukan hanya pengetahuan aspek yang transfer ditonjolkan, melainkan juga transformasi moral dan spiritual.⁷ Oleh karena itu, fungsi pendidikan Islam dipandang tidak sekadar ditujukan untuk melahirkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang berkarakter mulia serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa fungsi pendidikan islam yang dapat diidentifikasi diantaranya⁸;

1. Transmisi Wahyu

Melalui Rasulullah, ayat-ayat Al Qur'an dibacakan kepada umat, sehingga pendidikan Islam selalu diarahkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Dengan demikian, pendidikan Islam diposisikan agar tidak tercerabut dari nilai-nilai wahyu yang menjadi dasar

⁷ Luthfia Hanifatut Saiyidah dkk, "FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: SEBUAH LITERATUR-BASED STUDY ATAS Q.S AL-BAQARAH (2): 151," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, no. 1 (2025): 1-14

⁸ Nurchamidah et al., "Tugas Guru dalam Perspektif Al-Quran Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 151," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 829-840

kebenaran. Ditegaskan bahwa tugas guru dalam perspektif ayat ini dipandang identik dengan peran Rasul, yakni sebagai penyampai nilai-nilai wahyu dan kebenaran ilahi di dalam pembelajaran.

2. Penyucian jiwa (*Tazkiyah*)

Pembentukan karakter tidak cukup hanya dibekali kecerdasan, melainkan juga perlu disucikan jiwanya dari akhlak tercela serta ditanamkan nilai moral yang luhur. Inti dari *tazkiyyah* dipahami sebagai pembentukan akhlak sehingga generasi yang berilmu juga dapat beradab. Penegasan mengenai pentingnya pembentukan karakter religius dan berintegritas telah ditunjukkan oleh ayat ini, sejalan dengan misi kenabian dalam memperbaiki akhlak manusia.

3. Pengajaran kitab dan hikmah

Fungsi pengajaran kitab dan hikmah juga disebutkan dalam ayat ini. Pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dipandang sebagai bagian dari pengajaran Kitab, sedangkan Hikmah ditafsirkan sebagai kemampuan penerapan ilmu dengan penuh kebijaksanaan dalam berbagai konteks sosial. (Ashari, 2015) menyebutkan bahwa hikmah di dalam ayat ini dipahami sebagai pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan.

Selain dari tiga fungsi diatas, terdapat fungsi tambahan dari pendidikan islam, bahwa pendidikan islam juga menekankan pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan baru dengan mengajarkan suatu ilmu yang sebelumnya belum diketahui. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan islam tidak tertinggal zaman, dan pendidikan islam tidak semata-mata hanya memfokuskan pendidikan pada pengetahuan pelestarian tradisi saja, akan tetapi juga diarahkan kepada keterebukaan pemikiran, dan perkembangan ilmu sesuai dengan zamannya.

Oleh karena itu, pendidikan islam pada masa modern ini harus bersifat responsif terhadap sains, teknologi, maupun disiplin ilmu-ilmu baru lainnya yang memiliki kemanfaatan untuk keberlangsungan hidup manusia yang tidak bertentangan dengan syariat, ajaran dan nilai-nilai islam. Selain dari pengembangan ilmu baru, peran pendidik Melalui pendekatan semacam ini, generasi yang cerdas sekaligus beradab diharapkan dapat dilahirkan, sehingga mampu memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat global.

Urgensi Pemahaman Misi Kerasulan dalam Konteks Pendidikan dan Pembinaan Umat

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memang memiliki banyak fungsi seperti sebagai *Hudan* (petunjuk), sebagai *Furqan* (pembeda), sebagai Shifa (obat), dan sebagainya. Berangkat dari pemikiran seperti ini, peneliti mencoba untuk menggali bagaimana al-Qur'an memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam membangun sendi-sendi pendidikan Islam termasuk unsur dalam pembinaan umat. Berdasarkan kajian dan telaah tafsirnya, dapat dipetakan menjadi 3 macam yaitu; *pembacaan ayat-ayat Allah, penyucian jiwa (tazkiyah), dan pengajaran kitab serta hikmah.*

1. Pendekatan *Tilawah* (pembacaan ayat-ayat Allah)

Peran wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dan nilai-nilai Islam sangat penting. Wahyu menjadi dasar pendidikan Islam yang berfungsi untuk membentuk individu dengan karakter yang baik dan iman yang kuat. Pada ayat sebelumnya menjelaskan bahwa perubahan arah kiblat menjadi momen penting dalam pendidikan tentang ketaatan bersama, yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya disiplin dalam beribadah dan keseragaman sikap di kalangan umat Islam.

Proses ini tidak hanya membiasakan perilaku lahiriah, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual, integritas pribadi, dan tanggung jawab moral secara menyeluruh, sehingga menghasilkan individu yang beretika tinggi dan berkepribadian mulia. Pendidikan karakter Islam sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang menegaskan tujuan dakwahnya adalah menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad), sehingga pendidikan ini menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan. (Maulida & Hikmah, 2025)

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah sebuah proses yang terstruktur dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Proses ini mencakup akhlak kepada Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta interaksi dengan diri sendiri dan lingkungan. Kemudian tercapai misi kerasulan yang tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. pendekatan *Tazkiyah* (penyucian jiwa)

Pada era modern sekarang ini, jiwa manusia mempunyai pengaruh terhadap motivasi berperilaku seseorang. Jiwa tersebut mempunyai godaan-godaan yang senantiasa bergerak, serta gangguan-gangguan yang mengarah kepada kebimbangan yang mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemungkaran yang terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin, hingga melahirkan gaya hidup yang materialis dan hedonis. Akibatnya berbagai penyimpangan kemanusiaan terjadi di segala sektor kehidupan. Tidak hanya sampai di situ, bahkan fenomena di masyarakat modern saat ini orang-orang lebih fokus mencari popularitas, ketenaran, gila hormat, gila jabatan, cinta harta, pangkat dan haus kekuasaan serta lalai dari ibadah.⁹

Banyak orang saat ini menyadari fitrah jiwa mereka yang suci, namun sering kali mereka tidak menyadari atau bahkan mengabaikan pentingnya menjaga kesucian dan kemuliaannya, padahal itu adalah anugerah pertama yang diberikan oleh-Nya, yaitu keadaan yang bersih dan suci. Padahal, menjaga kesucian jiwa adalah langkah awal yang fundamental dalam menjaga keharmonisan hidup dan kedekatan dengan Tuhan.

Tazkiyat al-nafs menurut Buya Hamka merupakan proses penyucian jiwa dari segala bentuk kemusyrikan, ateisme, dan sifat-sifat buruk melalui pembelajaran ilmu dan pembiasaan yang bertujuan untuk mewujudkan manusia dengan kualitas dan moral yang tinggi (akhlakul karimah). Proses ini pada dasarnya berfokus pada penyucian lahir dan batin demi meraih keridhaan Allah Swt., juga menekankan bahwa tujuan utama dari tazkiyat al-nafs adalah membersihkan diri melalui latihan jiwa (*riyadhah an-nafs*), yang akan mengarah pada penumbuhkembangan potensi ma'rifat kepada Allah Swt. Sebagai hasilnya, individu akan mengalami pembersihan spiritual yang mendalam, yang memungkinkan mereka untuk lebih dekat dengan Allah dan menjalani kehidupan dengan integritas serta moralitas yang lebih baik.¹⁰

3. Pendekatan *ta'lim Kitab serta hikmah*

Beberapa ayat atau surah dalam al-Qur'an menjelaskan pentingnya pendidikan bahkan tak heran terdapat dalam al-Qur'an secara langsung menyebutkan tokoh yang berhasil menerapkan sistem pendidikan ideal. Salah satunya seorang yang bernama Luqman al-Hakim yang dianugerahi oleh Allah swt. hikmah. Pengertian Hikmah oleh beberapa ahli tafsir diartikan yaitu mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal,

⁹ (Amin, 2025)h.169-170.

¹⁰ Amin, "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar). h.174.

dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.”¹¹ Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Lukman al-Hakim adalah seorang tokoh yang disebut dalam surah Luqman ayat 12 sebagai pemilik hikmah. dan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan sebagai bentuk pendidikan perjenjangan yang berkelanjutan, sejak lahir sampai menjadi manusia seutuhnya (*long life education*).

Dalam teori pendidikan Islam mengemukakan bahwa cakupan pendidikan Islam itu luas sekali, seperti pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan akhlak, pendidikan tauhid, pendidikan sosial, pendidikan kesenian dan sebagainya.¹²

Letak keberhasilan Luqman al-Hakim dalam al-Qur'an digambarkan dengan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, antara jasmani dan spriritual, dan antara materi dan subtansi. Sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan taat terhadap hukum Allah. Alhasil proses pendidikan memiliki refleksi yang positif terhadap perkembangan dunia modern.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks problematika sosial modern, misi kerasulan kembali menjadi relevan sebagai paradigma dalam membangun tatanan masyarakat yang lebih berkeadaban. Nilai-nilai profetik seperti amar ma'ruf, nahi munkar, dan islah sosial dapat menjadi basis pemecahan persoalan, terutama pada isu-isu seperti intoleransi, individualisme, dehumanisasi akibat teknologi, serta melemahnya institusi sosial. Dengan menghidupkan kembali etos kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab sosial sebagaimana dicontohkan Nabi SAW, umat diharapkan mampu memperkuat jaringan sosial yang inklusif dan harmonis. Pemaknaan ulang terhadap misi kerasulan ini bukan sekadar mengulang ajaran normatif, tetapi menjadikannya motor penggerak untuk merevitalisasi karakter sosial umat agar mampu menghadapi tantangan zaman secara lebih konstruktif dan berdaya.

Selain itu, penelaahan tahlili terhadap ayat ini sangat dibutuhkan untuk memahami kedalaman misi kerasulan dalam konteks pendidikan Islam yang holistik. Pendekatan tahlili memungkinkan peneliti menelusuri makna bahasa, korelasi ayat, serta pandangan mufasir

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X, (Jakarta: Lentera Hati, 2017).h.292

¹² (Maulana, 2016)h.109.

sehingga dapat menggambarkan hubungan organik antara wahyu, penyucian diri, dan proses pembelajaran. []

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mustaqim. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Cet. II). Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Amin, M. (2025). *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar)*.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an; terj. Tim Abdul Hayyie*. Jakarta: Gema Insani.
- Ashari, M. Y. (2015). Unsur-unsur Pendekatan Pembelajaran Pai dalam Tafsir Surat Albaqarah : 151. *Jurnal Studi Islam*, 6(2), 129.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam; Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (Cet.IV). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ibn Manzūr, A. al-F. J. al-D. M. ibn M. (1981). *Lisān al- 'Arab* (Vol Vi). cairo: Beirut: Dār Sādir, n.d.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. (2022). *Qur'an Kemenag*. Diambil dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18>
- Luthfia Hanifatus Saiyidah dkk. (2025). FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: SEBUAH LITERATUR-BASED STUDY ATAS Q.S AL-BAQARAH (2): 151. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–14.
- M. Quraish Shihab. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. X*, Jakarta: lentera hati.
- Marjuni, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin Press.
- Maulana. (2016). *"Cara Luqman Mendidik Anak"*, Tesis, Jakarta: PTIQ. PTIQ.
- Maulida, N. N., & Hikmah, N. (2025). Analisis Konsep , Nilai , dan Strategi Efektif dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI, *04(02)*, 458–469.
- Muh Said Nurhidayat. (2013). *jurnal dakwah al-hikmah*, *04(02)*, 1–178.
- Nanang Martono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Cet. V). Jakarta: Rajawali Pers,.
- Nurchamidah, Laela, N., Syafaruddin, B., & Hamsah, M. (2024). Tugas Guru dalam Perspektif Al-Quran Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 151. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 829–840. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.882>.Teacher
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Miṣbāḥ, Juz 2*. Jakarta: lentera hati.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII). Jakarta.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. (1961). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (jil. 1). Jakarta: Cakrawala Publishing.